

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
(PBL) GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI NORMA
PADA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Awalia Putri Aisya¹, Triana Solikhah², Susilo Tri Widodo³, Wulan Aulia Azizah⁴,
Nafahatin Miskiyah⁵

PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang

¹awaliaputri@student.unnes.ac.id, ²trianat668@students.unnes.ac.id,
³susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id, ⁴wulanauliaazizah@mail.unnes.ac.id,
⁵nafahatinmiskiyah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to investigate the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in enhancing the understanding of normative material among elementary school students. The research subjects were 26 fourth-grade students at SD N 6 Kalipucang Wetan. Employing a qualitative descriptive approach, the study collected data through tests and non-tests. The analysis results indicate that PBL successfully increased students' understanding, with a 50% improvement from the pretest completion rate of 42.31% to 92.31% on the posttest. Additionally, there was a 23.07% increase in students' self-confidence and collaboration. This demonstrates that the implementation of the Problem Based Learning model effectively enhances the understanding of normative material for fourth-grade students. The research is expected to provide an innovative solution to address the lack of comprehension in normative material and contribute positively to the development of elementary school-level learning models.

Keywords: problem based learning, norms, pancasila education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman materi norma siswa SD. Subjek penelitian merupakan siswa kelas IV SD N 6 Kalipucang Wetan sebanyak 26 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui tes dan non tes. Hasil analisis menunjukkan bahwa PBL berhasil meningkatkan pemahaman siswa, dengan peningkatan 50% dari persentase ketuntasan skor pretest 42,31% menjadi 92,31% pada posttest. Selain itu, terjadi peningkatan sikap percaya diri dan kerja sama siswa sebesar 23,07%. Hal tersebut membuktikan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman materi norma siswa kelas IV SD. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif yang mampu memperbaiki kurangnya pemahaman materi norma, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan model pembelajaran tingkat Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Norma, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter

dan kualitas sumber daya manusia pada suatu negara. Pendidikan menurut Undang-undang Republik

Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali reformasi. Meskipun berbagai perbaikan dalam sistem pendidikan telah dilaksanakan dan hampir mencapai tujuan yang diinginkan, permasalahan dan tantangan dalam mengembangkan pendidikan masih menjadi fokus perhatian di pemerintah dan parlemen sebagai penyelenggara kebijakan. Tujuan pendidikan tidak hanya tercapai melalui proses pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembelajaran yang baik bagi peserta didik dan sekolah. Dalam hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, pasal 19 ayat 1, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara inspiratif,

interaktif, menantang, menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis.

Salah satu tantangan dalam konteks pendidikan di sekolah dasar adalah bagaimana meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi norma, yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan sikap moral. Pemahaman materi norma pada tingkat Sekolah Dasar menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter siswa, memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial, etika, dan norma-norma yang mengatur kehidupan dalam masyarakat. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman materi norma di tingkat Sekolah Dasar seringkali masih terdapat kendala yang ditemui, baik dalam segi konsep maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Asep dan Haris (2008:14) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar yang baik dapat diperoleh jika siswa sendiri

mengalami proses belajar. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, melatih siswa untuk dapat belajar mandiri, dan melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dalam diri siswa dan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Salah satu model pembelajaran yang menunjang keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah Model *Problem Based learning* (PBL). Menurut Trianto (2007: 67), model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. PBL dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, anak kelas IV Sekolah Dasar masuk ke dalam tahap operasional konkret yaitu masa dimana anak menerapkan logika pada objek fisik. Sehingga model *Problem Based Learning* akan menjadi wadah untuk siswa berpikir secara logis karena

masalah yang dijadikan orientasi pembelajarannya dihadirkan berupa permasalahan dari kehidupan sehari-hari siswa yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis mendalam terhadap Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* guna meningkatkan pemahaman materi norma pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi inovatif yang mampu memperbaiki kurangnya pemahaman materi norma, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan model pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SDN 6 Kalipucang Wetan kecamatan Welahan, kabupaten Jepara, provinsi Jawa Tengah pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 pada bulan Oktober. Subjek penelitian ini merupakan siswa-siswi kelas IV SDN 6 Kalipucang Wetan sebanyak 26 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan non tes. Tes berupa pretest dan posttest, serta non tes berupa observasi dan wawancara. Data penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari hasil tes siswa kelas IV. Pretest dan posttest digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa kelas IV terhadap materi norma pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Bab 3 sekaligus untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Kemampuan pemahaman siswa diambil dari hasil belajar siswa yang diukur dengan nilai yang dicapai siswa pada pretest dan posttest dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari kegiatan wawancara dengan guru wali kelas IV SDN 6 Kalipucang Wetan, didapatkan hasil bahwa permasalahan yang dialami siswa kelas IV dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu sulitnya siswa dalam memahami materi, karena materi yang disajikan pada mata pelajaran PPKn bersifat

deskriptif. Siswa kesulitan untuk memahami maupun menghafal materi dan guru perlu untuk mengajarkan secara berulang-ulang agar siswa tidak lupa. Terlebih lagi untuk materi norma atau aturan, siswa kesulitan memahami pengertian, macam-macam, serta contohnya, padahal norma dan aturan dalam penerapan dan pelanggarannya sering ditemui atau dilihat oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, namun mereka tidak sadar. Sehingga pemberian motivasi belajar kepada siswa kelas IV dilakukan berupa dorongan eksternal dengan memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), karena dengan model tersebut dapat menghadirkan masalah nyata tentang pelanggaran norma yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sintak yang terdiri dari 5 fase yang harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Adapun 5 fase tersebut yaitu (a) Orientasi peserta didik pada masalah; (b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (c) Membimbing penyelidikan individu/kelompok; (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil; (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan

masalah. Dalam penelitian dilaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV dengan jumlah siswa yaitu 26 siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (empat jam pembelajaran). Materi yang diajarkan adalah norma pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Bab 3. Berikut implementasi sintak model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Orientasi Peserta Didik Pada Masalah

Pada fase 1 ini, siswa diberikan pertanyaan pemantik terlebih dahulu. Selanjutnya ditayangkan video yang berisi contoh pelanggaran norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa menjelaskan hasil analisis isi video tersebut.



Gambar 2. Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Pada fase 2 ini, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 - 5 siswa. Setelah itu setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan dijelaskan cara pengerjaan LKPD tersebut.



Gambar 3. Membimbing Penyelidikan Individu/Kelompok

Pada fase 3 ini, siswa dibimbing dalam kegiatan diskusi kelompok dan pengerjaan LKPD. Tiap kelompok diawasi dan diberikan bantuan jika terdapat kesulitan.



Gambar 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil

Pada fase 4 ini, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.



Gambar 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada fase 5 ini, hasil pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tiap kelompok dievaluasi menggunakan media pembelajaran berbantuan wordwall, serta apresiasi diberikan kepada seluruh siswa.

Sebelum dua kegiatan pembelajaran tersebut, dilakukan pretest untuk mengukur kemampuan awal atau pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dibahas nantinya. Setelah dua kali kegiatan pembelajaran, siswa diberikan posttest guna mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pada kegiatan pembelajaran ke-1 mempelajari tentang pengertian norma, macam-macam norma, penerapan serta pelanggaran norma dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pada kegiatan pembelajaran ke-2 mempelajari tentang pengertian aturan, macam-macam aturan, contoh serta pelanggaran aturan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua kegiatan pembelajaran tersebut menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan sudah dilaksanakan sesuai urutan sintaks *Problem Based Learning* (PBL), antara lain (a) Orientasi peserta didik pada masalah; (b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (c) Membimbing penyelidikan individu/kelompok; (d) Mengembangkan dan menyajikan

hasil; (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran dua pertemuan tersebut, dilakukan pretest dan posttest, adapun hasil pretest dan posttest siswa ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Skor Pretest dan Posttest

N	Pretest	Posttest
Frekuensi	26	26
Skor terendah	0	50
Skor tertinggi	80	100
Rentang skor	80	50
Skor rata-rata	60	79,61

Dari data pada Tabel 1, diperoleh dari hasil pretest yang telah dilaksanakan oleh 26 siswa kelas IV menunjukkan skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi 80, dengan rerata 60. Nilai rerata tersebut masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Sedangkan dari hasil posttest yang telah dilaksanakan menunjukkan skor terendah yang didapat siswa adalah 50 dan skor tertinggi yaitu 100, dengan rerata 79,61. Nilai rerata tersebut sudah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah

ditetapkan. Rata-rata antara nilai pretest dan posttest sudah menunjukkan peningkatan yang terjadi setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran selama dua pertemuan. Adapun persentase ketuntasan pemahaman siswa terhadap materi ditinjau dari skor pretest dan posttest seperti yang ditampilkan di Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Skor Pretest dan Posttest

Kriteria	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Nilai ≥ 70	Tuntas	11	42,31 %	24	92,31 %
Nilai < 70	Tidak tuntas	15	57,69 %	2	7,69 %
Jumlah		26	100 %	26	100 %

Berdasarkan tabel 2, siswa yang memperoleh nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70 ada sejumlah 11 siswa atau sebesar 42,31% dari 26 siswa. Untuk siswa yang tidak tuntas atau nilainya dibawah standar KKM sejumlah 15 siswa atau sebesar 57,69%. Rata-rata nilai saat pretest juga hanya 60 dan masih dibawah standar KKM yang telah ditetapkan. Data tersebut

selaras dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas IV SDN 6 Kalipucang Wetan yang menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu sulitnya siswa dalam memahami materi norma, karena materi yang disajikan bersifat deskriptif sehingga guru perlu untuk mengajari secara berulang-ulang agar siswa tidak lupa.

Penggunaan model pembelajaran PBL dalam dua kegiatan pembelajaran telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi norma, terbukti dengan peningkatan hasil posttest yang telah dilaksanakan. Frekuensi siswa yang tidak tuntas saat pretest berkurang saat posttest, yaitu dari 15 siswa menjadi 2 siswa. Dan frekuensi siswa yang tuntas atau memenuhi standar KKM dari 11 siswa menjadi 24 siswa. Itu artinya terjadi peningkatan sebanyak 50% dari persentase ketuntasan skor saat pretest yaitu 42,31% naik saat posttest menjadi 92,31%. Hal tersebut membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu untuk meningkatkan pemahaman materi norma siswa kelas IV SD. Terutama

untuk contoh penerapan dan pelanggaran norma serta aturan siswa mampu memahaminya dengan baik, dibuktikan dengan hasil pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) seperti yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Pemahaman Siswa terhadap Materi Penerapan dan Pelanggaran Norma

Kriteria	Kategori	Pembelajaran 1		Pembelajaran 2	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Nilai ≥ 70	Tuntas	26	100 %	26	100 %
Nilai < 70	Tidak tuntas	0	0 %	0	0 %
Jumlah		26	100 %	26	100 %

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dibuat berisi contoh-contoh penerapan dan pelanggaran norma serta aturan, dan siswa diminta untuk mengelompokkannya kedalam macam-macamnya. Berdasarkan tabel 3, pada kegiatan pembelajaran 1 yang membahas tentang norma, seluruh siswa sejumlah 26 orang masuk ke dalam kategori tuntas yang artinya hasil pengerjaan LKPD mereka telah memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Pada

kegiatan pembelajaran 2 yang membahas tentang aturan, hasilnya sama dengan kegiatan pembelajaran 1 yaitu seluruh siswa masuk ke dalam kategori tuntas dan telah memenuhi standar KKM. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa siswa mampu memahami materi norma dengan baik dan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi norma.

Dalam pengimplementasiannya, digunakan media pembelajaran berbantuan wordwall untuk menilai hasil jawaban LKPD yang telah dikerjakan oleh peserta didik secara bersama-sama melalui proyektor. Wordwall yang digunakan yaitu grup sort, mengelompokkan poin-poin ke dalam tempat pengelompokkan dan secara cepat keluar hasil benar dan salahnya. Dengan menggunakan media pembelajaran berbantuan wordwall tersebut, membuat siswa bersemangat dan antusias karena terdengar musik saat mengoperasikan wordwall, selain itu juga mengasyikkan karena dapat dikerjakan bersama-sama satu kelas.

Selain perubahan sikap saat penggunaan media pembelajaran, perubahan sikap juga tampak saat

pengimplementasian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), selaras dengan salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu peserta didik dapat membangun sikap percaya diri dan perilaku kerjasama yang baik. Adapun hasil penilaian sikap percaya diri ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Sikap Percaya Diri Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran

Kriteria Ketuntasan (1 - 4)	Kategori	Pembelajaran 1		Pembelajaran 2	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Nilai < 3	Kurang percaya diri	15	57,69 %	1	3,85 %
Nilai ≥ 3	Sudah percaya diri	11	42,31 %	25	96,15 %
Jumlah		26	100 %	26	100 %

Pada tabel 4 menunjukkan jumlah siswa yang kurang percaya diri di kelas pada kegiatan pembelajaran 1 yaitu 15 siswa dan yang sudah percaya diri sebanyak 11 siswa. Pada kegiatan pembelajaran 2, siswa yang kurang percaya diri sebanyak 1 siswa dan yang sudah percaya diri sebanyak

25 siswa. Terjadi peningkatan terhadap kepercayaan diri siswa yaitu dari yang kegiatan pembelajaran 1 persentase siswa yang sudah percaya diri hanya 42,31% naik menjadi 96,15% di kegiatan pembelajaran 2, artinya terjadi peningkatan sebesar 53,84%. Tidak hanya sikap percaya diri, siswa juga menunjukkan peningkatan sikap kerjasama selama pembelajaran, ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Persentase Sikap Kerjasama Siswa Selama Pembelajaran

Kriteria Ketuntasan (1 - 4)	Kategori	Pembelajaran 1		Pembelajaran 2	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Nilai < 3	Kurang mampu kerjasama	7	26,92 %	1	3,85 %
Nilai ≥ 3	Sudah mampu kerjasama	19	73,08 %	25	96,15 %
Jumlah		26	100 %	26	100 %

Berdasarkan Tabel 5, ditunjukkan jumlah siswa yang kurang mampu untuk bekerja sama di kelas pada kegiatan pembelajaran 1 yaitu 7 siswa dan yang sudah mampu untuk bekerja sama sebanyak 19 siswa. Pada kegiatan pembelajaran 2, siswa yang kurang mampu untuk bekerja sama sebanyak 1 siswa dan yang sudah mampu untuk bekerja sama sebanyak 25 siswa. Terjadi peningkatan terhadap sikap kerja sama siswa yaitu dari yang kegiatan pembelajaran 1 persentase siswa yang sudah mampu untuk bekerja sama hanya 73,08% naik menjadi 96,15% di kegiatan pembelajaran 2, artinya terjadi peningkatan sebesar 23,07%.

Sintaks pembelajaran dalam model *Problem Based Learning* (PBL) melalui penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian diskusi yang dirata-ratakan guna mengetahui penilaian secara keseluruhan dari model yang diterapkan (Kamid, K., & Sinabang, Y., 2019). Berdasarkan data-data diatas, dapat dinilai secara keseluruhan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi norma dan juga

mampu meningkatkan sikap percaya diri dan kerja sama siswa.

Penelitian ini didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan seperti: pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Subagja, 2022) dengan judul 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn pada Materi Pendidikan Antikorupsi', yang memperoleh hasil bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn pada materi pendidikan antikorupsi dibuktikan dengan hasil data yang menunjukkan persentase hasil belajar siswa yang tuntas pada pra siklus adalah 29.03%, siklus 1 sebesar 74.19%, dan siklus 2 sebesar 93.55% yang sudah melebihi 75% sehingga dianggap penelitian telah berhasil. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Irwan, 2020) dengan judul 'Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PKN Di Kelas V SDN 2 Bungi Kota Baubau', yang memperoleh hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

pada mata pelajaran PKN dibuktikan dengan data penelitian yang menunjukkan banyaknya siswa yang masuk kriteria tuntas pada siklus 1 sebanyak 17 siswa dari 25 siswa dengan persentase sebesar 68%, dan pada siklus 2 sebanyak 22 siswa dengan persentase sebesar 88% yang sudah melebihi 75% sehingga dianggap berhasil. Hasil penelitian pada artikel ini sama dengan hasil penelitian pada dua artikel diatas, yang mana terbukti bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran PKN.

D. Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV dalam materi norma pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model PBL, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi norma yang bersifat deskriptif. Model PBL membawa perubahan positif dengan memberikan dorongan eksternal

melalui pengalaman nyata tentang pelanggaran norma dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan PBL dilakukan melalui lima fase, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dari dua kegiatan pembelajaran dengan model PBL, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, seperti terlihat dari hasil pretest dan posttest.

Secara statistik, rata-rata nilai siswa meningkat dari 60 pada pretest menjadi 79,61 pada posttest. Distribusi frekuensi juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam kategori nilai siswa, dengan persentase ketuntasan skor posttest mencapai 92,31%. Selain itu, implementasi PBL juga berhasil meningkatkan sikap percaya diri dan kerja sama siswa, seiring dengan peningkatan hasil pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi norma PPKn. Dengan melibatkan siswa dalam pemecahan

masalah nyata, model ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan sikap percaya diri dan kerjasama siswa. Diharapkan guru mampu menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebagai solusi inovatif yang mampu memperbaiki kurangnya pemahaman materi terhadap norma. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih penerapan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar pada masing-masing penelitian tentunya memiliki persentase yang berbeda-beda karena banyak faktor yang mempengaruhi mulai dari faktor internal seperti kemampuan, motivasi belajar, minat, bakat dan sebagainya. Kemudian faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan belajar, waktu, sekolah dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.
- Rahmawati, E. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPS Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Primary*

- (Kajian Ilmu Pendidikan Dasar dan Humaniora), 1(1), 21-30.
- Sari, R. P., Zuardi, Z., Reinita, R., & Zikri, A. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 221-227.
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8-17.
- Darmadi, H. (2020). Apa mengapa bagaimana pembelajaran pendidikan moral pancasila dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa.
- Sari, P. I., Kristiantari, M. G. R., & Saputra, K. A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 544-554.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736-9744.
- Sibuea, H. Y. (2020). Pembaruan Sistem Pendidikan di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan (Education System Reform in Indonesia: Progress and Challenges). *Kajian*, 22(2), 151-162.
- Subagja, R. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn pada Materi Pendidikan Antikorupsi. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 8-16.
- Irwan, I. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Di Kelas V SDN 2 Bungi Kota Baubau. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 3(1), 48-59.
- Kamid, K., & Sinabang, Y. (2019). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ditinjau dari motivasi belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 127-139.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736-9744.